

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah (MA) memiliki peran yang strategis pada siswa di masa depan yaitu di dalamnya siswa mempersiapkan dan membekali untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut sambil mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan di bidang sains, teknologi, dan seni. Selain itu, pendidikan agama Islam yang lebih mendalam juga diberikan di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada pendidikan. Potensi siswa dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sesuai dengan minat dan bakat siswa, terutama bagi siswa yang berada pada fase perkembangan remaja. Hal ini akan memungkinkan seseorang memiliki kompetensi yang unggul dan berkualitas tinggi, hidup lebih sejahtera, dan memiliki karakter yang baik di masa depan (Hasanuddin & Khairuddin, 2021).

Siswa Madrasah Aliyah (MA) berada dalam fase perkembangan remaja, yaitu masa transisi perkembangan dari kanak-kanak ke dewasa. Santrock (2019) menyatakan bahwa perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun menandai masa transisi kritis dalam perkembangan remaja dalam kehidupan. Papalia (2008) menyatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah akan menghadapi berbagai tantangan dan tanggung jawab yang diberikan

kepada mereka oleh keluarga, sekolah dan lingkungan sosial serta keinginan dan harapan yang mereka miliki sendiri. Perubahan psikologis yang dialami oleh remaja dapat timbul akibat remaja sering berhadapan dengan berbagai masalah internal yang rumit, perubahan perilaku, interaksi sosial dengan lingkungan, serta ketertarikan terhadap lawan jenis. Jika orang tua tidak menyadari proses perkembangan yang dialami pada remaja, maka perubahan tersebut dapat menyebabkan adanya jarak atau perpecahan dalam hubungan antara anak dan orang tuanya (Batubara, 2016).

Remaja yang cenderung mengabaikan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, keluarga, maupun kehidupan sosial turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis. Kondisi kesejahteraan psikologis ini berpengaruh terhadap sejauh mana remaja memaknai dan merasakan arti dalam kehidupannya. Kesejahteraan psikologis pada remaja tercermin dari kemampuan remaja untuk menikmati proses kehidupan serta merasakan efek positif terhadap pengalaman yang dijalani. Hal tersebut tampak melalui keberfungsian akademik yang baik, kecakapan dalam berinteraksi sosial, kondisi fisik yang sehat, serta kemampuan untuk membentuk, merencanakan, dan mengarahkan diri dalam mencapai aspirasi serta tujuan hidup (Fatimah dan Nuraninda, 2021).

Psychological well being merupakan kapasitas individu untuk menampilkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tercermin melalui kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan diri, membangun relasi

yang harmonis dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan, menetapkan arah dan tujuan hidup yang jelas, serta terus mengembangkan potensi diri agar individu mampu melakukan refleksi dan evaluasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Sari dan Abidin, 2022).

Apabila kemampuan-kemampuan tersebut berhasil dikembangkan oleh remaja, dapat diartikan bahwa *psychological well being* pada remaja telah tercapai. Tercapainya *psychological well being* tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan, memiliki kesehatan mental yang baik dan memiliki pertumbuhan yang positif. Individu dengan *psychological well being* yang baik memiliki penyesuaian diri yang baik seperti dapat menilai diri maupun situasi secara realistis, menerima keadaan, dan mengontrol diri sehingga tidak akan merasa tertekan dengan segala kondisi yang dialaminya (Sari dan Abidin, 2022). Selanjutnya, penelitian dari Hasanuddin dan Khairuddin (2021) memaparkan bahwa kesehatan mental yang baik bukan hanya tentang tidak adanya penyakit mental yang dimiliki, tetapi juga mengenai suatu perasaan sejahtera yang dirasakan secara psikologis, yang berjalan beriringan dengan perasaan sehat secara fisik. *Psychological well being* yang dimiliki menjadikan individu mampu menjalankan fungsi psikologis dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi.

Hal ini beriringan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yang telah mengindikasikan tanda-tanda rendahnya *psychological*

well being yang dimiliki oleh remaja yakni seperti rendahnya prestasi, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri yang dimiliki, serta adanya perasaan-perasaan negatif yang dimiliki remaja. Akibat rendahnya *psychological well being* yang dimiliki pada remaja, dapat menyebabkan ketidakmampuan remaja dalam menyaring berbagai pengaruh buruk di lingkungan sekitar dan oleh karena itu kenakalan remaja marak terjadi.

Erikson (2010) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang dianggap sebagai periode yang penuh dengan perselisihan. Remaja dapat terpengaruh untuk terlibat dalam perilaku kriminal akibat masalah dan konflik yang mereka hadapi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kejahatan yang melibatkan remaja meningkat sebesar 10,7% antara tahun 2013 dan 2014 dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2020). Gambaran mengenai permasalahan remaja tersebut juga tercermin dalam data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri, yang melaporkan bahwa dalam rentang waktu 1 Januari hingga 20 Februari terdapat 437 anak yang terlibat sebagai terlapor kasus pencurian, 460 anak dalam kasus penganiayaan dan pengeroyokan, 349 anak dalam kasus penyalahgunaan narkoba, serta 7 anak yang terlibat dalam kasus perkuliahan pelajar dan mahasiswa (Pusiknas.polri.go.id, 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka kriminalitas yang melibatkan anak dan remaja masih berada pada tingkat tinggi sehingga membutuhkan perhatian yang lebih serius. Kasus perilaku menyimpang pada remaja dapat mengindikasikan bahwa adanya kegagalan dalam mencapai tugas

perkembangan remaja, yang pada gilirannya menyebabkan ketidakpuasan dan menghambat perkembangan selanjutnya (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Tingginya angka keterlibatan anak dalam berbagai tindakan kriminal ini sejalan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus anak yang dilaporkan sepanjang 2024 tercatat sebanyak 2.057 kasus (Metronews.com, 2025). Pada urutan pertama yakni kasus anak di lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif tercatat sebanyak 1.097 kasus, kasus kedua terkait dengan anak korban kejahatan seksual tercatat sebanyak 265 kasus, kasus ketiga anak dalam pemenuhan pendidikan tercatat sebanyak 241 kasus, keempat kasus anak korban kekerasan fisik psikis tercatat sebanyak 240 kasus, dan terakhir yakni kasus anak pornografi dan *cybercrime* sebanyak 40 kasus. Berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan remaja dapat mencerminkan ketidakberhasilan dalam menjalankan sejumlah tugas perkembangan tersebut. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada munculnya perasaan tidak bahagia, tetapi juga berpotensi menghambat keberhasilan remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Mulyana *et al.*, 2023).

Dalam rangka mengkaji lebih lanjut bahasan diatas, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan studi awal pada remaja di MAN 1 Padang. Berkaitan dengan *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang, peneliti melakukan wawancara awal terhadap dua orang siswa sebagai gambaran fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil

wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan dinamika *psychological well being* yang belum optimal. Hal ini tercermin dari adanya kesulitan dalam menerima perbedaan pendapat dengan teman sebaya dan kurang harmonisnya interaksi dalam pergaulan, serta kurangnya menerima diri sendiri. Selain itu, terlihat adanya siswa yang kurang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah. Temuan awal ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh siswa, melainkan sebagai indikasi adanya aspek *psychological well being* yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pada masa remaja, khususnya di jenjang Madrasah Aliyah, siswa berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dan teman sebaya. Apabila *psychological well being* belum berkembang secara optimal, hal ini dapat memengaruhi cara remaja bersikap, berinteraksi, dan merespons tantangan akademik maupun sosial di sekolah. *Psychological well being* berperan penting dalam mendukung proses belajar siswa. Kondisi psikologis yang positif membantu remaja dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat dengan teman, serta menumbuhkan motivasi untuk berprestasi. Emosi positif yang muncul ketika siswa merasa mampu menerima diri, menjalin relasi yang baik, dan memiliki tujuan akan membuka ruang bagi potensi yang dimilikinya.

Kondisi *psychological well-being* remaja yang rendah dapat diakibatkan oleh masalah kesehatan mental. Remaja bisa lebih sering merasakan kecemasan, stres, atau perasaan sedih yang dalam, hingga depresi (Rahman *et al.*, 2024). Banyak faktor, termasuk perundungan, masalah keluarga, kesulitan keuangan, dan tekanan akademik, dapat berkontribusi terhadap kondisi ini (Supini *et al.*, 2024). Masalah kesejahteraan psikologis di kalangan remaja dapat muncul melalui berbagai perilaku, seperti kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial, munculnya kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap apapun, perasaan tidak bahagia, tertekan emosi yang membuat jadi mudah menangis, kesulitan dalam berkonsentrasi, sering merasa rasa takut, serta rendahnya kemampuan untuk fokus (Kamalah *et al.*, 2023). Pengasuhan adalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi *psychological well-being* remaja. Dalam proses pengasuhan, orang tua ayah dan ibu memainkan peran yang sangat penting. Mereka saling melengkapi dan menjalankan fungsi yang berbeda-beda.

Apabila individu memiliki *psychological well-being* yang baik, maka ia akan memandang dengan lebih positif, beradaptasi dengan baik, dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Individu yang memiliki *psychological well-being* kurang baik akan mudah menyerah, tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan tidak berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Astuti & Indrawati, 2017). Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa dari 304

remaja akhir yang ikut serta dalam survei, 144 (47,4%) dikategorikan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan 160 (52,6%) memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kurangnya kepercayaan diri, ketergantungan pada orang lain, kesulitan membentuk hubungan positif, tujuan hidup yang tidak jelas, dan kesulitan menerima dan menikmati pengalaman baru merupakan beberapa perilaku remaja dengan kesejahteraan psikologis rendah.

Psychological well being merupakan unsur penting yang perlu ditumbuhkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya. Ciri lainnya individu mempunyai *psychological well being* yang tinggi yakni penerimaan diri, bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik kelebihan dan kekurangan, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. *Psychological well being* adalah kesejahteraan yang didapat ketika seseorang mampu menjalankan fungsi-fungsi psikisnya secara optimal, misalnya memiliki pengelolaan emosi yang baik, dan kemampuan bersosialisasi yang baik (Zaman *et al.*, 2022).

Ryff (2013) mengatakan bahwa *psychological well being* adalah pencapaian penuh dari kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, penguasaan lingkungan sekitar, menentukan tujuan hidup, dan

mengembangkan potensi yang ada didalam diri. Sehingga menurut peneliti apabila seseorang tidak memiliki kesejahteraan secara psikologis, maka hal tersebut dapat memengaruhi aspek-aspek diri yang akan berdampak pada kesehatan fisik, pikiran dan perilaku. Sebagai contoh misalnya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan membuat seseorang menjadi gemetar ketika berada di depan orang banyak.

Faktor yang memengaruhi *psychological well being* pada individu adalah dukungan sosial, dukungan sosial diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari berbagai sumber, diantaranya faktor pasangan, faktor keluarga, faktor teman, dan faktor rekan kerja, adapun beberapa faktor lainnya yaitu faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor tingkat pendidikan, faktor status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, faktor kepribadian, faktor spiritualitas, dan faktor keluarga (Amalia dan Rahmatika, 2020).

Sudah menjadi hal yang umum di Indonesia jika sebagian besar pengasuhan anak menjadi tanggung jawab seorang ibu, sedangkan ayah menghabiskan banyak waktu dengan bekerja untuk memenuhi kewajiban ayah dalam mencari nafkah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ayah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Kepercayaan diri anak, fleksibilitas, keberanian mengambil risiko, kematangan emosional, dan perkembangan psikososial mereka semua terpengaruh ketika ketidakhadiran ayah (*Fatherless*)

(Republika.co.id, 2017). Pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak saat mendekati masa remaja dapat dipengaruhi oleh peran ayah dalam proses pengasuhan. Dalam psikologi, istilah *father involvement* merujuk pada peran ayah dalam proses pengasuhan. Menurut Sairah dan Chandra (2022) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merujuk pada keterlibatan aktif ayah dalam interaksi langsung dengan anak-anak mereka, memberikan kehangatan, memantau dan mengatur aktivitas mereka, serta memenuhi kebutuhan mereka.

Lamb (2010) mendefinisikan bahwa *father involvement* sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam kegiatan dengan anak-anak mereka, dapat diakses oleh mereka dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Definisi ini menyiratkan tiga dimensi utama *father involvement*, yaitu *paternal engagement* (keterikatan), *paternal accessibility* (aksesibilitas) dan *paternal responsibility* (tanggung jawab). Ketiga dimensi ini membentuk dasar penting dalam pemberian dukungan, kepercayaan dan motivasi yang akan membantu remaja mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan hambatan di masa depan. Menurut Utami (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua terutama ayah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan psikologis. Ayah yang terlibat secara berkualitas mampu menjadi sumber arahan, motivasi dan dukungan, serta kepercayaan dalam menjalani perannya.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan dua orang siswa.

Salah seorang siswa berinisial T mengatakan:

“T tidak terlalu dekat sama ayah kak, bahkan kami aja jarang bertukar cerita, ayah juga jarang nanya gimana sekolah hari ini?, ayah keliatan cuek kadang kak, lebih seringnya berbagi cerita ke ibu kak. Semenjak ayah sudah tidak kerja, ibu yang gantikan ayah untuk kerja kak, kadang dirumah ayah suka marah-marah tanpa sebab, itu membuat T agak sedikit tertekan kak dan lebih sering berdiam diri di kamar,kadang T merasa ayah kurang peduli kak, T juga ingin seperti teman yang lain yang bisa sering diantar jemput sama ayah, cerita sama ayah kak.”

Siswa berinisial MPR menyampaikan pengalaman yang serupa:

“M sama ayah dirumah memang saling mendukung kak, kadang sehabis pulang sekolah selalu ditanyakan soal kegiatan di sekolah, sering cerita juga kak terkait hobi, masa depan dan ayah tidak pernah menuntut M untuk jadi harus seperti yang ayah mau, ayah selalu support apa yang M lakukan asal itu hal baik kak, ayah juga sering menasehati M jika M berbuat salah. Selama sekolah M senang bermain dengan siapa aja kak. Sebab dukungan dari ayah membuat M bisa lebih percaya diri untuk kedepannya kak,”

Temuan awal ini memperlihatkan adanya variasi pengalaman siswa dalam mendapatkan keterlibatan ayah. Sebagian merasa ayah tidak memiliki peran dalam keluarga, sementara sebagian lainnya merasakan peran ayah dalam bentuk bimbingan langsung dan pemberian teladan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua orang siswa, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Siswa berinisial T menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat kurangnya komunikasi, perhatian, serta sikap ayah yang cenderung cuek dan mudah marah, sehingga membuat T merasa kurang diperhatikan, menarik diri, dan tidak mendapatkan dukungan

emosional yang dibutuhkan. Sebaliknya, siswa berinisial MPR merasakan dukungan emosional dan keterlibatan positif dari ayah, baik dalam bentuk perhatian, komunikasi, maupun bimbingan, sehingga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dapat menjadi faktor penting dalam membangun kesejahteraan psikologis remaja, baik dalam hal rasa aman, maupun kemampuan berinteraksi sosial. Temuan ini juga menegaskan bahwa ayah yang hadir secara emosional dapat membantu anak mengembangkan regulasi emosi, motivasi berprestasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, keterlibatan ayah bukan hanya berdampak pada relasi dalam keluarga, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat bukti bahwa *father involvement* memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* pada remaja SMA/MA di Indonesia masih terbatas. Banyak penelitian lebih berfokus pada peran ibu atau dukungan orang tua secara umum. Kesenjangan ini menunjukkan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana peran ayah dapat secara efektif mendukung remaja dalam kesejahteraan psikologisnya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang “hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* pada remaja

di MAN 1 Padang”. Mengingat tantangan perkembangan remaja yang semakin kompleks, pemahaman mengenai hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan mental serta kesejahteraan hidup remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah, batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa tingkat *father involvement* pada remaja di MAN 1 Padang?
2. Apa tingkat *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *father involvement* pada remaja di MAN 1 Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan *psychological well being* pada remaja di MAN 1 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Temuan penelitian ini membantu konstribusi untuk memperluaskan pemahaman bahwa *father involvement* juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan *psychological well being* remaja.
 - b. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dengan topik serupa.
2. Manfaat praktis
 - a. Memperoleh keahlian, pemahaman, dan wawasan tentang subjek penelitian. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait di masa depan.

- b. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam memperluas wawasan penulis dan memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang akan menganalisis temuan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam studi ini didasarkan pada buku pedoman skripsi program studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol tahun 2021. Sesuai yang tertera sistematika penulisan skripsi ini nantinya akan terdiri dari bagian awal berupa halaman sampul (*cover*), halaman pedoman, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, persetujuan pembimbing, halaman persetujuan penguji, dan halaman pernyataan keaslian. Seperti halnya penelitian lainnya secara umum, bagian utama dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab memiliki sub-bab dan sub-subbab dengan berbagai penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang yang akan dibahas, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan keunggulan penelitian, serta definisi operasional semuanya termasuk dalam pengantar ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dasar-dasar teoritis setiap variabel, hubungan antar variabel, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Identifikasi masalah, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta prosedur analisis data semuanya dibahas dalam bab ini mengenai metodologi penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan semuanya termasuk dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima dan terakhir ini memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut serta kesimpulan yang dihasilkan dari temuan penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG